Jurnal Penelitian Pendidikan Islam
Vol. 6, No. 1, 2018

Penggunaan Metode Pembelajaran *Inside-Outside Circle* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 4 Cintanagara, Jatinagara, Kabupaten Ciamis)

Weni Angrawati

Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis
Email: weni.angrawati94@gmail.com

M. Djaswidi Al Hamdani

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis
Email: dr.djaswidi@yahoo.com

Received: April 4, 2018 | Accepted: September 30, 2018

Abstract

This classroom action research aims to improve the quality of learning Islamic Education subjects. The results showed that (1) through the Inside-Outside Circle learning method, the teacher managed to improve the quality of the learning planning system; (2) through the Inside-Outside Circle learning method, teachers also have the ability to improve the quality of learning implementation; and (3) through the Inside-Outside Circle learning method, student learning outcomes in Islamic Education subjects also experienced a significant increase, namely from the first cycle which averaged a score of 72, increased to 80.3 in the second cycle. And in the last cycle the score of student learning outcomes increases to 85.

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan mutu belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) melalui metode pembelajaran *Inside-Outside Circle*, guru berhasil meningkatkan mutu sistem perencanaan pembelajaran; (2) melalui metode pembelajaran *Inside-Outside Circle* ini, guru juga lebih memiliki kemampuan meningkatkan mutu pelaksanaan pembelajaran; dan (3) melalui metode pembelajaran *Inside-Outside Circle* ini, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari siklus pertama yang rata-rata memperoleh skor 72, mengalami peningkatan menjadi 80,3 pada siklus kedua. Dan pada siklus terakhir skor hasil belajar siswa meningkat menjadi 85.

p-ISSN: 2339-1413
e-ISSN: 2621-8275
http://riset-iaid.net/index.php/jppi

Keywords

Islamic education, inside-outside circle, learning method

Pendahuluan

Menurut M. J. Langeveld, pendidikan adalah setiap pergaulan atau hubungan mendidik yang terjadi antara orang dewasa dan anak-anak (Sudarwan, 2010, p. 4). Pendidikan mempunyai peranan penting bagi perwujudan dan perkembangan individu. Maka dari itu pendidikan menjadi hal yang begitu menarik, karena pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan seorang individu yang tentunya diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Tujuan pendidikan inilah yang harus di pahami dan harus di implementasikan dalam setiap mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi (Nazarudin, 2013, p. 8).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam perkembangan pendidikan peserta didik pada masa sekarang ini. Dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diharapkan bisa membantu dalam pengontrolan moral dan tingkah laku peserta didik. Selain itu, dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikan materi-materi yang didapat di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kebutuhan peserta didik tersebut, guru harus memperhatikan tahap perkembangan peserta didik. Piaget dalam Suprijono membagi tahap perkembangan kognitif kedalam empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun, tahap praoprasional, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun, tahap operasional konkret, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun (Suprijono, 2009, p. 23).

Dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik, seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, yakni memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang diajarkan serta menggunakan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Wijaya Kusumah, sebagaimana dikutip Asmani, menyatakan bahwa salah satu kriteria guru yang ideal adalah guru yang kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif dapat diwujudkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi menyenangkan sehingga peserta didik merasa nyaman mengikuti proses belajar mengajar. Dengan menggunakan metode pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik berperan aktif selama proses belajar mengajar berlangsung. Jadi peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja tetapi juga memiliki kemampuan afektif dan psikomotor (Asmani, 2011, p. 23).

Pembelajaran yang demikian merupakan pembelajaran konvensional yang mengutamakan pada pencapaian target materi saja. Dalam proses pembelajaran berlangsung, hanya sedikit diskusi antara peserta didik (Hamdani, 2011, p. 166). Dengan proses pembelajaran menggunakan model demikian, peserta didik menjadi pasif dan menjadikan berkurangnya aktivitas belajar peserta didik. Kurangnya aktivitas belajar peserta didik akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Menurut Hurlock (1987), sebagaimana dikutip Satiadarma, suasana pengajaran yang hangat dan mendukung keamanan dan kebebasan dapat menjadikan para peserta didik untuk mengembangkan pikiran-pikiran kreatifnya (Satiadarma, dkk., 2003, p. 119).

Berdasarkan pernyataan tersebut, guru mempunyai peran yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik. Guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, oleh karena itu pemilihan metode harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu cara untuk menciptakan suatu proses pendidikan yang efektif dan efisien sehingga hasil belajar peserta didik dapat optimal.

Keadaan yang dipaparkan di atas juga terjadi di SD Negeri 4 Cintanagara, terutama pada pembelajaran PAI. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI SD Negeri 4 Cintanagara, rata-rata hasil ulangan PAI kelas V adalah 60. Sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 70 untuk mata pelajaran PAI. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik merasa jenuh dengan pembelajaran yang berlangsung. Pada akhirnya, hal tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang maksimal (sumber: hasil wawancara guru PAI tanggal 29/04/2017).

Di era globalisasi sekarang ini proses belajar mengajar tidak hanya berpusat pada guru saja *(teacher centered),* tetapi pada peserta didik *(student*

center), di mana peserta didik ikut berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Peserta didik tidak hanya duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, akan tetapi turut terlibat secara aktif untuk bisa mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai pembelajaran yang inovatif, yakni pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik aktif salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (Suprijono, 2009, p. 54).

Banyak metode yang yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah metode *inside-outside circle*. Sebagaimana diuraikan Spencer Kagan yang dikutip Aqib, metode *inside-outside circle* yaitu metode pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil-lingkaran besar. Dalam metode tersebut, peserta didik saling membagi informasi secara bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara teratur. Melalui metode *inside-outside circle,* peserta didik diharapkan dapat melatih belajar mandiri dan belajar berbicara menyampaikan informasi kepada orang lain (Aqib, 2013, p. 30).

Metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat atau media untuk mencapai suatu tujuan (Surakhmad, 1984, p. 96). Hal ini berlaku bagi guru maupun peserta didik karena metode merupakan cara yang dalam pendidikan bertujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Semakin baik metode mengajar yang di pakai guru dan metode belajar yang diterapkan kepada peserta didik, maka semakin efektif suatu usaha mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Menurut Kagan (1993), dalam Aqib, metode *Inside-outside circle* adalah metode pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil lingkaran besar, di mana peserta didik saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur (Aqib, 2013, p. 30). Adapun menurut Lie, teknik pembelajaran *IOC* adalah teknik pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan (Lie, 2008, p. 65).

Keunggulan dari teknik pembelajaran *IOC* adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan peserta didik untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, peserta didik bekerja dengan sesama peserta didik dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Teknik *IOC* ini bisa digunakan untuk semua tingkat usia anak didik.

Dalam setiap kegiatan belajar, tidak terlepas dari suatu tujuan yang hendak di capai. Pada dasarnya, pencapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh

kemampuan guru, karena peran seorang guru sangat besar. Jika guru itu baik, maka hasil pendidikannya akan baik. Sebaliknya, guru yang belum siap mengajar tidak akan berhasil di dalam pelaksanaan pengajaran dan pendidikan. Dengan demikian seorang guru pada saat melakukan proses mengajar harus memperhatikan tujuan instruksional khusus yang ingin di capai oleh peserta didik. Sebab pencapaian tujuan pembelajaran khusus erat sekali kaitannya dengan tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler, dan tujuan pendidikan nasional (Mansyur, 1998, pp. 47-48).

Inovasi memang diperlukan dalam pendidikan. Tujuan inovasi pendidikan menurut Fuad Ihsan adalah untuk meningkatkan efesiensi, relevansi, kualitas dan efektifitas. Dan ini sesuai dengan arah inovasi pendidikan Indonesia, yaitu: (a) mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (b) mengusahakan terselenggaranya pendidikan sekolah maupun luar sekolah yang maju bagi warga Indonesia (Ihsan, 2009, pp. 192-193).

Proses pembelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan peserta didik tersebut kemudian dikenal dengan nama pengajaran koperatif (*cooperative learning*). Konsep inti daripada *cooperative learning* adalah menempatkan pengetahuan yang dipunyai peserta didik merupakan hasil daripada aktivitas yang dilakukannya, bukan pengajaran yang di terima secara pasif. Menurut Isjoni, ada tiga tujuan dalam konsep *cooperative learning*, yaitu: (1) Penghargaan kelompok; (2) Pertanggungjawaban individu; dan (3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan (Isjoni, 2009, pp. 7, 22). Sementara Trianto menjelaskan, tujuan *cooperative learning* adalah: *pertama*, sebagai usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik. *Kedua*, menfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok. *Ketiga*, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama antar peserta didik yang berbeda latar belakang (Trianto, 2007, p. 42). Jadi dapat disimpulkan, bahwa sebuah metode pembelajaran haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan di atas, yaitu partisipasi peserta didik untuk membangun kemandirian dalam memahami materi pelajaran. Begitu pula dengan metode pengajaran *inside outside circle*, harus sesuai dengan tiga tujuan pendidikan di atas.

Menurut (Lie, 2008, p. 46), terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode *Inside-Outside Circle (IOC).* Kelebihannya: (1) Peserta didik akan mudah mendapatkan informasi yang berbeda-beda beragam dalam waktu bersamaan; (2) Mudah di pecah menjadi berpasangan; (3) Lebih banyak ide muncul; (4) Lebih banyak tugas yang harus dilakukan; (5) Guru mudah memotivator. Membutuhkan ruang kelas yang besar. Sementara kekurangannya adalah: (1) Terlalu lama, sehingga tidak konsentrasi dan di

salah gunakan untuk bergurau; (2) Kurang kesempatan untuk kontribusi individu; (3) Jumlah genap bisa menyulitkan pengambilan suara; (3) Membutuhkan lebih banyak waktu.

Konsep Hasil Belajar

Dalam perspektif Islam tidak dijelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar (belajar), proses kerja sistem memori akal dan proses dikuasainya pengetahuan dan keterampilan manusia. Namun Islam menekankan dalam signifikasi fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar sangat jelas. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat (16) 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Menurut Syah, ayat tersebut memberikan informasi bahwa ragam alat fisio-psikis dalam proses belajar yang terungkap dalam beberapa firman Allah SWT adalah: (1) Indera penglihat (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual; (2) Indera pendengar (telinga), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal; (3) Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan, ranah kognitif (Syah, 1999, p. 99).

Menurut A. Syamsudin, sebagaimana dikutip Nurjanah, hasil belajar atau prestasi belajar adalah kecakapan nyata atau aktual yang menunjukkan kepada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan di uji karena merupakan hasil usaha yang bersangkutan dengan cara, bahan dan dalam hal-hal tertentu yang dijalaninya. Sementara menurut W. S. Winkel, prestasi belajar adalah bukti keberhasilan usaha pelajar yang dapat di capai oleh individu yang bernalar (Nurjanah, 2014, p. 107).

Hasil belajar adalah hal yang dapat di pandang dari dua sisi, yaitu sisi peserta didik dan sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar adalah tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan bagi guru hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran (Mujiono, dkk., 2009, p. 29).

Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada manusia. Upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun, kecuali hanya untuk semata-mata beribadah kepada Allah Swt. (Zuhairni, 1983, p. 27). Ahli lain menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah Swt., dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya, serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ali, 1995, p. 139).

Menurut Zakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah Swt. sebagai sunnatullah (Darajat, 1995, p. 6).

Mengacu pada beberapa perspektif di atas, maka Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang di sengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama *(insān kāmil)* berdasarkan nilai-nilai etika Islam, dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt. ,sesama manusia, dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya. Salah satunya adalah untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam adalah suatu harapan yang yang diinginkan oleh pendidikan Islam itu sendiri.

Zakiah Drajat mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk membina manusia beragama. Artinya, manusia mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat yang dapat di bina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif (Darajat, 1995, p. 172).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *tujuan Pendidikan Agama Islam adalah* sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia. Dalam hal ini peserta didik mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., serta meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan mengenai agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang berakhlak mulia dalam kehidupan, baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa, serta menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan Islam.

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah Swt., serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah di dapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Zakiah Drajat berpendapat bahwa sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: *Pertama*, menanamkan rasa keimanan yang kuat. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan *(habit vorming)* dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia. *Ketiga*, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah Swt. kepada manusia (Darajat, 1995, p. 174).

Dari pendapat di atas dapat di ambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga; (2) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional; (3) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam; (4) Pembiasaan, yaitu melatih peserta didik untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Menurut Daulay, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya (Daulay, 2004, p. 153). Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam, karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila di lihat dari segi pembahasannya, maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah meliputi: Pertama, pengajaran keimanan, yaitu proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan. Dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, serta

inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam. Kedua, pengajaran akhlak, yaitu bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa dan cara bersikap individu pada kehidupannya. Pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik. Ketiga, pengajaran ibadah, yaitu pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

Keempat, pengajaran fikih, yaitu pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Alquran, Sunnah dan dalil-dalil *syar'i* yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima,* pengajaran Alquran, yaitu pengajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat membaca Alquran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Alquran. Akan tetapi dalam prakteknya, hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya. *Keenam,* pengajaran sejarah Islam. Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar peserta didik dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

Metode

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun setting penelitian ini berada di SD Negeri 4 Cintanagara Desa Cintanagara Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis. Penelitian ini dilakukan di kelas V yang melibatkan jumlah peserta didik sebanyak 15 siswa, dengan berbagai latar belakang yang berbeda dan kemampuan tingkat berfikir berbeda pula. Rinciannya, peserta didik perempuan sebanyak 6 orang dan jumlah laki-laki sebanyak 9 orang.

Adapun rencana tindakan merupakan tindakan pembelajaran yang di susun secara sistematis dan berorientasi ke depan, yaitu dengan mempertimbangkan peristiwa-peristiwa tidak terduga sehingga dapat mengurangi resiko. Pengembangan rencana tindakan ini di buat fleksibel agar dapat disesuaikan dengan pengaruh tidak terduga.

Banyak model PTK yang dapat diimplementasikan di dunia pendidikan. Secara diagramatis, langkah-langkah PTK menurut model Kemmis & McTaggart mencakup: Pertama, perencanan. Perencanaan tindakan ini

berdasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap pra-PTK. Rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris-hipotesis tindakan yang ditentukan. Dalam tahap ini perlu juga diperhitungkan segala kendala yang mungkin timbul pada saat tahap implementasi berlangsung. Dengan melakukan antisipasi lebih, diharapkan pelaksanaan PTK dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan.

Kedua, pelaksanaan tindakan. Tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Tahap yang berlangsung di dalam kelas ini adalah realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang telah disiapkan sebelumnya.

Ketiga, pengamatan atau observasi. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, yaitu pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Observasi dilakukan di dalam kelas tempat proses pembelajaran berlangsung tanpa mempengaruhi aktivitas dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan secara terus menerus selama pelaksanaan tindakan (Sukarno, 2009, p. 62). Observasi akan memiliki manfaat lebih apabila dilanjutkan dengan diskusi sebagai balikan. Balikan ini sangat diperlukan untuk dapat memperbaiki proses penyelenggaraan tindakan.

Analisis dilakukan dengan melakukan peninjauan kembali menggunakan hasil pengumpulan informasi yang telah dilakukan dalam tahap pengumpulan data. Untuk dapat melakukan pengambilan keputusan secara efektif sebelum, selama dan setelah suatu program pembelajaran dilaksanakan, penelitian sebagai guru juga sebagai pelaksana PTK melakukan refleksi. Artinya, peneliti merenungkan secara intens apa yang telah terjadi dan tidak terjadi, mengapa segala sesuatu terjadi dan atau tidak terjadi, mengapa segala sesuatu terjadi serta menjajaki alternatif-alternatif solusi yang perlu di kaji, di pilih dan dilaksanakan untuk dapat mewujudkan apa yang di kehendaki (Sukarno, 2009, p. 95).

Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan Teknik wawancara, observasi, tes dan analisis deskriptif. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Hadi & Haryono, 2005, p. 127).

Adapun kegiatan observasi dilakukan peneliti yang bermitra dengan guru kelas SD Negeri 4 Cintanagara Desa Cintanagara Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis. Observasi dilakukan dengan duduk di belakang, kemudian mengamati proses pembelajaran metode pembelajaran *inside-outside circle* dari awal sampai akhir. Sementara peneliti sendiri melakukan pengelolaan kelas dan pengamatan terhadap peserta didik. Alat yang digunakan untuk menjaring data

tersebut, yaitu perangkat pembelajaran misalnya dengan lembar tes, lembar observasi untuk mengamati kerja ilmiah peserta didik, serta catatan lapangan. Ketiga alat bantu tersebut digunakan oleh guru kelas dan guru (peneliti) sebagai alat bantu untuk menganalisis dan merefleksi setiap tahap tindakan pembelajaran yang dijadikan bahan perbaikan pada tindakan berikutnya, sehingga dapat meningkatnya hasil belajar peserta didik, seperti apa yang diharapkan dari peneliti.

Dalam observasi ini, kegiatan yang dilakukan adalah mencatat semua peristiwa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Hasil observasi yang berupa data, segera diberikan kepada peneliti dan didiskusikan dengan guru kelas agar segera di ketahui hal yang sudah tercapai dan harus diperbaiki.

Selain melakukan observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik penilaian (tes). Teknik ini digunakan untuk menjaring data tentang hasil belajar peserta didik. Jenis tes yang digunakan adalah tes tulis berbentuk pilihan ganda dan uraian singkat. Sedangkan tahap akhir adalah melakukan analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk menjelaskan seluruh rangkaian penelitian pada saat sebelum, selama, maupun sesudah tindakan pembelajaran dilaksanakan.

Data yang diperoleh dari hasil observasi didiskusikan dengan guru kelas, sekaligus menganalisis hasil tes dengan mengacu kepada pola pengolahan data. Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai (Asmani, 2011, p. 79): *Pertama, coding* atau *labeling*, yaitu cara pengolahan data yang berhubungan dengan pengumuman data (melalui observasi, tes dan wawancara), penanaman data, kategorisasi data, pengklasifikasian data, dan deskripsi makna data baik berdasarkan jenis subjek penelitian (peserta didik dan guru), fokus tindakan (hasil belajar peserta didik), waktu dan proses tindakan (tahap pembelajaran), maupun hasil tindakan (peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran). *Kedua, trianggulasi*, yaitu sebuah teknik validasi data yang berarti bahwa kesahihan (validitas) data ditentukan oleh sumber data dan interpretasi data yang berasal dari berbagai pihak terkait, terutama yang merepresentasikan keterwakilan peneliti, guru sejawat (peneliti mitra) dan kepala sekolah, serta pakar akademik yang relevan dengan masalah yang dianalisis, baik bersifat personal maupun gagasan-gagasan dalam literatur yang dapat dipertanggungjawabkan. *Ketiga, saturasi* (kejenuhan). Hal ini dilakukan karena waktu yang terbatas, peneliti memastikan bahwa tindakan dan hasil perbaikan yang telah ditetapkan secara optimal. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa potensi perubah, baik yang terdapat pada peneliti (guru), subjek penelitian (peserta didik), fasilitas, waktu dan faktor-faktor penentu perubahan lainnya, sudah sampai pada batas kemampuan optimal saat itu.

Adapun pengolahan dan analisis data yang dipergunakan dala penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan kerangka analisis, yaitu: (1) Seleksi, pengelompokkan, pengolahan dan interpretasi data; (2) Evaluasi dan refleksi terhadap hasil interpretasi data; (3) Tindak lanjut atau rekomendasi. Ketiga tahapan tersebut akan dilakukan pada setiap siklus yang dilaksanakan pada penelitian ini, sehingga peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi bertambah.

Analisis data dalam PTK dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) Reduksi data, yakni kegiatan memilih data sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini, guru atau peneliti mengumpulkan data kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus masalah; (2) Mendeskripsikan data sehingga data menjadi lebih bermakna. Mendeskripsikan data dapat dilakukan dalam bentuk naratif, grafik, atau tabel; (3) Membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data. Kerangka pengolahan dan analisis data tersebut di atas akan diberlakukan pada setiap siklus tindakan sampai peningkatan hasil belajar peserta didik terwujud dan di anggap optimal. Target optimal dimaksudkan baik untuk kinerja guru maupun kinerja peserta didik.

Dengan dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, diharapkan adanya peningkatan minat peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pokok mengenal puasa wajib dan adanya peningkatan kemampuan guru dalam beberapa hal. Dalam hal ini, PTK dapat mendorong semakin efektifnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pokok bahasan mengenal puasa wajib, peserta didik mampu mengeluarkan pendapatnya dengan berani dan penuh percaya diri, serta peserta didik mampu belajar dengan baik dan kooperatif.

Lain pada itu, PTK juga dapat mendorong guru sehingga mampu meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran Pendidikan Agam Islam. Adapun indikatornya terletak pada kemampuan guru untuk merancang perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, melaksanakan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pra-Tindakan (Nilai Pra-Siklus)

Sebelum dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas, diketahui nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 60, sedangkan KKM mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SD Negeri 4 Cintanagara adalah 70.

Berdasarkan hasil evaluasi pra siklus dengan data yang diperoleh dari guru kelas sebelum dilakukannya tindakan ternyata hanya mencapai nilai rata 66,13 dari skor ideal 100, pada kisaran 46,7 % ketuntasan dengan kriteria yang tuntas sebanyak 7 orang peserta didik yang belum tuntas sebanyak 8 orang, dengan jumlah semua peserta didik adalah 15 0rang.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi yang dilaksanakan peneliti dengan wawancara kepada guru kelas SD Negeri 4 Cintanagara, bahwa guru dalam penyampaiannya selalu menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik jenuh dan kurang aktif. Sementara itu, nilai-nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik kelas V pada materi sebelumnya 60, sedangkan batas KKM untuk materi pelajaran PAI adalah 70. Maka untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI, pokok bahasan mengenal puasa wajib, perlu menggunakan suatu metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga dapat bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran *inside-outside circle.* Maka pada tahapan perencanaan, peneliti berusaha mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul saat pelaksanaan pembelajaran serta menganalisis dan merumuskan masalah yang mungkin muncul saat pembelajaran.

Pembelajaran pada siklus I berkaitan dengan materi pokok mengenal puasa wajib. Adapun indikator yang digunakan adalah menjelaskan pengertian puasa, menjelaskan macam-macam puasa, serta menjelaskan sunah puasa.

Proses pembelajaran pada siklus pertama ini dilaksanakan pada hari Senin 15 Mei 2017 dengan alokasi waktu 2x35 menit. Kegiatan pembelajaran diawali dengan ucapan salam dari guru yang di jawab serempak oleh semua peserta didik. Guru dan peserta didik bersama-sama berdo'a sebelum memulai pembelajaran dengan khidmat. Setelahnya, guru menyapa peserta didik dan mengecek kehadiran peserta didik. Dalam kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar belajar dengan aktif dan menyiapkan buku serta alat tulis lainnya. Guru memberikan apersepsi melalui tanya jawab tentang materi puasa wajib.

Kegiatan inti di mulai dengan fase eksplorasi, yaitu peserta didik mengamati ayat Alquran tentang puasa (Al-Baqarah: 183), kemudian seluruh peserta didik membacanya bersama-sama.

Fase kedua adalah elaborasi. Aktivitas ini dilaksanakan dengan cara guru memfasilitasi peserta didik melalui metode pembelajaran *inside-outside circle.* Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membaca materi tentang pengertian, macam-macam dan sunah puasa. Guru membagi peserta didik menjadi 2 kelompok. Peserta didik berdiri membentuk lingkaran kecil

dan menghadap keluar, peserta didik lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama dan menghadap ke dalam. Dua peserta didik yang berpasangan saling berbagi informasi. Peserta yang ada di lingkaran kecil di tempat, sementara peserta didik yang di lingkaran luar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam.

Fase ketiga yaitu konfirmasi. Pada kegiatan ini peserta didik bertanya tentang materi yang belum di pahami, sementara guru meluruskan salah pemahaman peserta didik. Kegiatan akhir guru membahas dan menyimpulkan materi tentang pengertian, macam-macam dan sunah puasa. Guru kemudian memberikan tindak lanjut berupa penugasan, kemudian berdo'a untuk menutup pembelajaran.

Pada awal siklus pertama pelaksanaan belum sesuai rencana. Hal ini disebabkan sebagian peserta didik belum terbiasa dengan kondisi belajar menyenangkan, belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *inside-outside circle,* serta belum memahami langkah-langkah pembelajaran PAI dengan menggunakan metode pembelajaran *inside-outside circle*.

Untuk mengatasi problem di atas, dilakukan upaya-upaya sebagai berikut memberi pengertian intensif kepada peserta didik terkait kondisi yang menyenangkan, kerjasama, serta keikutsertaan dalam proses pembelajaran PAI. Lain pada itu, guru membantu peserta didik yang belum memahami langkah-langkah pembelajaran PAI dengan menggunakan metode pembelajaran *inside-outside circle*.

Dari hasil pengamatan, didapat data bahwa maka guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam menyusun RPP, karena skor yang di peroleh baru mencapai nilai rata-rata 79,3 dari skor ideal 100. Kemampuan guru yang belum mencapai skor ideal ini disebabkan karena kurangnya memperhatikan alokasi waktu, karena metode pembelajaran ini cukup menyita waktu. Alat peraga yang digunakan oleh guru sudah cukup baik, tetapi lebih baik menggunakan alat peraga yang lebih menarik lagi.

Dapat disimpulkan pula bahwa rencana pembelajaran siklus pertama melalui metode pembelajaran *inside-outside circle* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Pokok bahasan mengenal puasa wajib menunjukkan hasil penilaian observasi yang cukup mencapai rata-rata 79,3 dari maksimum 100.

Hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam mengajar, nilai rata-rata yang di peroleh adalah 79,7 dari skor 100. Data ini menunjukkan bahwa guru harus banyak memperbaiki pola pembelajaran yang akan dilaksanakan pada tindakan selanjutnya.

Berdasarkan hasil evaluasi siklus pertama dengan materi menjelaskan puasa-puasa Rasulullah menggunakan metode pembelajaran *inside-outside circle,* ternyata mencapai nilai rata-rata 72,2 dari skor ideal 100, pada kisaran 66,7% ketuntasan, dengan kriteria yang tuntas sebanyak 10 orang dan yang belum tuntas sebanyak 5 orang peserta didik.

Refleksi merupakan penelaahan dari tindakan sebelumnya. Penelaahan tersebut berguna untuk proses perbaikan bila ditemukan kekurangan, sehingga tidak terjadi lagi persoalan yang sama. Maka observasi diperlukan untuk dapat menilai sejauh mana penguasaan guru dan peserta didik terhadap materi yang di bahas.

Setelah data di peroleh dari hasil observasi selama berlangsungnya proses pembelajaran siklus pertama, terdapat masalah yang menjadi kendala, yaitu guru kurang menguasai kelas yang mengakibatkan peserta didik kurang begitu aktif dan tidak mengikuti pelajaran sehingga perlu diadakan penyusunan rencana untuk merancang proses pembelajaran siklus kedua. Kendala yang ditemukan pada proses siklus pertama didiskusikan oleh peneliti dan observer, karena hasil tindakan pembelajaran ini akan dijadikan bahan refleksi bagi peneliti untuk merancang proses pembelajaran siklus kedua.

Adapun hal-hal yang masih perlu ditindaklanjuti dari siklus pertama adalah: Pertama, guru belum mampu menyusun RPP yang menggambarkan metode pembelajaran *inside-outside circle*. Hal ini di peroleh dari hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP baru mencapai nilai rata-rata 79,3 dari skor ideal 100. Kekurangannya terletak pada kurangnya memperhatikan alokasi waktu. Sementara itu, meskipun alat peraga sudah cukup baik, akan tetapi lebih baik menggunakan alat peraga yang lebih menarik lagi.

Kedua, pada proses pembelajaran, terdapat beberapa hal yang tidak dilaksanakan guru, seperti guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru juga tidak menjelaskan tentang metode pembelajaran *inside-outside circle* kepada peserta didik yang belum memahami dan mengerti langkah-langkah metode pembelajaran tersebut. Jadi di peroleh hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam mengajar yang mencapai nilai rata-rata 79,7 dari skor ideal 100. Dari hasil tes akhir peserta didik di peroleh hasil belajar peserta didik mencapai nilai rata-rata 72,2 pada kisaran 66,7% ketuntasan dengan kriteria yang tuntas sebanyak 10 orang peserta didik. Adapun yang belum tuntas sebanyak 5 orang peserta didik.

Ketiga, munculnya dua persoalan di atas disebabkan peserta didik masih kurang aktif bertanya, mengajukan pendapat, serta berusaha bekerjasama dalam kelompok. Kekurangan ini kemudian berusaha diminimalisir pada pelaksanaan tindakan pada siklus-siklus selanjutnya.

Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 29 Mei 2017, dengan materi pokok mengenal puasa wajib. Pembelajaran tindakan siklus kedua di susun berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi yang dilakukan pada tindakan siklus pertama.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka perencanaan tindakan pada siklus kedua meliputi, *pertama,* guru berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangan penyusunan RPP pada siklus pertama, sehingga tidak terjadi lagi pada siklus kedua dan sesuai dengan mata pelajaran PAI melalui metode pembelajaran *inside-outside circle*. *Kedua,* guru memperbaiki pelaksanaan pembelajaran yang terjadi pada siklus pertama agar tidak terulang pada siklus kedua. Guru juga harus memperhatikan langkah-langkah pembelajaran dengan metode pembelajaran *inside-outside circle* sehingga peserta didik dapat belajar dengan aktif, efektif dan menyenangkan. *Ketiga,* guru memberikan arahan kepada peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar melalui metode pembelajaran *inside-outside circle* agar nilai tes akhir hasil belajar peserta didik lebih meningkat lagi.

Pembelajaran pada siklus II berkaitan dengan materi pokok mengenal puasa wajib. Adapun indikator yang digunakan adalah menyebutkan syarat wajib puasa, menyebutkan syarat sah puasa, serta menyebutkan rukun puasa.

Proses pembelajaran pada siklus kedua ini dilaksanakan pada hari Senin, 29 Mei 2017, dengan alokasi waktu 2x35 menit. Tindakan kelas di awali dengan ucapan salam dari guru yang dijawab dengan serempak oleh semua peserta didik. Guru dan peserta didik bersama-sama berdo'a sebelum memulai pembelajaran dengan khidmat. Kemudian guru menyapa keadaan peserta didik dan mengecek kehadiran peserta didik. Dalam kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan aktif dan menyiapkan buku serta alat tulis lainnya. Guru memberikan apersepsi melalui tanya jawab tentang materi puasa wajib.

Kegiatan inti di mulai dengan fase eksplorasi guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, peserta didik mengamati peta konsep yang ada di depan kelas untuk membangkitkan semangat peserta didik guru mengajak bermain dengan permainan "3-6-9". Kemudian peserta didik mengamati peta konsep. Setelah mengamati peta konsep tersebut, peserta didik dan guru bertanya jawab tentang syarat wajib, syarat sah dan rukun puasa.

Fase kedua adalah elaborasi. Fase ini dilaksanakan dengan cara guru memfasilitasi peserta didik melalui metode pembelajaran *inside-outside circle.* Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membaca materi tentang syarat wajib, syarat sah dan rukun puasa. Guru membagi peserta didik

menjadi 2 kelompok. Peserta didik berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar. Peserta didik lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama dan menghadap ke dalam. Dua peserta didik yang berpasangan saling berbagi informasi. Peserta yang ada di lingkaran kecil di tempat, sementara peserta didik yang di lingkaran luar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam.

Fase ketiga yaitu konfirmasi. Pada kegiatan ini, peserta didik bertanya tentang materi yang belum di pahami, sementara guru meluruskan salah pemahaman peserta didik. Adapun pada kegiatan akhir, guru membahas dan menyimpulkan materi tentang puasa wajib sekaligus memberikan tindak lanjut berupa penugasan. Semua kegiatan tersebut diakhiri dengan berdo'a untuk menutup pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat disimpulkan, bahwa guru mengalami peningkatan dalam kemampuan menyusun RPP mata pelajaran PAI, dengan materi pokok puasa wajib. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil penilaian observasi yang sudah mencapai nilai rata-rata 84,31 dari skor ideal 100. Hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam mengajar pada siklus kedua di peroleh nilai rata-rata 86,5 dari skor ideal 100. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengajar mengalami peningkatan dari siklus pertama.

Berdasarkan hasil evaluasi siklus kedua terkait materi tentang syarat wajib, syarat sah dan rukun puasa yang disampaikan menggunakan metode pembelajaran *inside-outside circle,* ternyata mencapai nilai rata-rata 80,3 dari skor ideal 100, pada kisaran 80% ketuntasan dengan kriteria yang tuntas sebanyak 13 orang peserta didik. sementara yang belum tuntas sebanyak 2 orang peserta didik.

Berdasarkan dari hasil observasi selama berlangsungnya proses pembelajaran siklus II, terdapat peningkatan dari siklus I. Beberapa indikator peningkatan tersebut adalah, pertama, guru sudah mampu menyusun RPP yang menggambarkan metode pembelajaran *inside-outside circle*. Hal ini di peroleh dari hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan nilai rata-rata 84,31 dari skor ideal 100. Akan tetapi masih ada kekurangan-kekurangan yang ditemukan terutama pada sumber belajar yang hanya menggunakan satu sumber belajar saja.

Kedua, pada proses siklus II, guru mengalami peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil observasi terhadap nilai rata-rata 86,5 dari skor ideal 100. Namun dalam hal ini masih ada kekurangan diantaranya peserta didik belum terbiasa mengajukan pertanyaan dan bertanya jawab dengan guru mengenai materi pembelajaran.

Ketiga, dari hasil tes akhir peserta didik, di peroleh nilai hasil belajar peserta didik yang mencapai nilai rata-rata 80,3 dari skor ideal 100. Pada kisaran 80% ketuntasan dengan kriteria yang tuntas sebanyak 12 orang peserta didik. Sementara yang belum tuntas sebanyak 3 orang peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut, maka hasil tes akhir nilai peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I.

Tindakan Siklus III

Pada siklus III, pelaksanaan tindakan dilakukan pada hari Senin, 5 Juni 2017, dengan materi pokok puasa wajib.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, maka perencanaan tindakan pada siklus III mencakup perlunya menambah sumber belajar agar guru tidak hanya memakai satu sumber belajar saja. Guru masih perlu memotivasi peserta didik agar antusias dalam mengajukan pertanyaan dan melakukan tanya jawab tentang materi yang disajikan. Memberikan *reward* berupa hadiah kepada peserta didik yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan dengan benar yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran pada siklus III berkaitan dengan materi pokok puasa wajib. Adapun indikator yang digunakan adalah menyebutkan hal-hal yang membatalkan puasa dan menyebutkan hikmah puasa.

Proses pembelajaran pada siklus ketiga ini dilaksanakan pada jam kedua hari Senin, 5 juni 2017, dengan alokasi waktu 2x35 menit. Kegiatan di awali dengan ucapan salam dari guru dan di jawab dengan serempak oleh semua peserta didik. Guru dan peserta didik bersama-sama berdo'a sebelum memulai pembelajaran dengan khidmat. Kemudian guru menyapa keadaan peserta didik dan mengecek kehadiran peserta didik. Dalam kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar belajar dengan aktif dan menyiapkan buku serta alat tulis lainnya. Guru memberikan apersepsi melalui tanya jawab tentang materi puasa wajib.

Kegiatan inti dimulai dengan fase eksplorasi guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran. Untuk membangkitkan semangat peserta didik, guru mengajak bernyanyi lagu "tepuk semangat," kemudian peserta didik mengamati peta konsep.

Fase kedua yaitu elaborasi. Fase ini dilaksanakan dengan cara guru memfasilitasi peserta didik melalui metode pembelajaran *inside-outside circle.* Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membaca materi tentang hal-hal yang dapat membatalkan puasa dan hikmah puasa. Guru membagi peserta didik menjadi 2 kelompok. Peserta didik berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar, peserta didik lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama dan menghadap ke dalam. Dua peserta

didik yang berpasangan saling berbagi informasi. Peserta yang ada di lingkaran kecil di tempat, sementara peserta didik yang di lingkaran luar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam.

Fase ketiga yaitu konfirmasi. Pada kegiatan ini, peserta didik bertanya tentang materi yang belum di pahami, dan guru meluruskan salah pemahaman peserta didik. Kemudian pada akhir kegiatan, guru membahas dan menyimpulkan materi tentang puasa wajib. Guru memberikan tindak lanjut berupa penugasan, kemudian berdo'a untuk menutup pembelajaran.

Dari hasil pengamatan siklus III, dapat disimpulkan bahwa guru mengalami peningkatan dalam kemampuan menyusun RPP mata pelajaran PAI. Pokok bahasan tentang puasa wajib menunjukkan peningkatan hasil penilaian observasi yang sudah mencapai nilai rata-rata 91,26 dari nilai maksimum 100.

Melalui penelitian, di peroleh hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam mengajar pada siklus ketiga di peroleh nilai rata-rata mencapai 91,5 dari skor ideal 100. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengajar mengalami peningkatan dari siklus II. Sementara berdasarkan hasil evaluasi siklus III dengan menggunakan metode pembelajaran *inside-outside circle,* ternyata hasilnya mencapai nilai rata-rata 85 dari skor ideal 100, pada kisaran 93,33% ketuntasan, dengan kriteria yang tuntas sebanyak 14 orang peserta didik. Sementara yang belum tuntas hanya satu orang peserta didik.

Selama pelaksanaan siklus III, proses pembelajaran banyak mengalami keberhasilan, diantaranya: *Pertama,* guru sudah mampu menyusun RPP dengan menggunakan metode pembelajaran *inside-outside circle* . Hal ini di peroleh dari hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP mencapai nilai rata-rata 91,26 dari skor ideal 100. *Kedua,* pelaksanaan pembelajaran pada siklus III, guru mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi penilaian kemampuan mengajar guru yang mencapai nilai rata-rata 91,5 dari skor ideal 100. *Ketiga,* dari hasil evaluasi tes akhir, peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar mencapai nilai rata-rata 85 dari skor ideal 100, pada kisaran 93,33% ketuntasan, dengan kriteria yang tuntas sebanyak 14 orang peserta didik dan yang belum tuntas hanya satu orang peserta didik.

Pembahasan antar Siklus

Dari kegiatan yang dilakukan pada siklus pertama yaitu guru belum terlalu mampu menyusun RPP dengan menggunakan metode pembelajaran *inside-ouside circle*. Hal ini di peroleh dari hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP baru mencapai nilai rata-rata 79,3 dari skor ideal 100. Kekurangannya terletak pada alat peraga yang sudah cukup bagus tetapi

kurang terlihat dari jauh karena gambarnya terlalu kecil dan kurangnya memperhatikan alokasi waktu.

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang terlewat terutama guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Maka di peroleh hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam mengajar mencapai nilai rata-rata 79,7 dari skor ideal 100.

Dari hasil tes akhir peserta didik di peroleh hasil belajar peserta didik mencapai nilai rata-rata 72,2 dari skor ideal 100, pada kisaran 66,7 % ketuntasan dengan kriteria yang tuntas sebanyak 10 orang peserta didik dan yang belum tuntas sebanyak 5 orang peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik masih kurang aktif bertanya, mengajukan pendapat, dan berusaha bekerjasama dalam kelompok.

Pada siklus kedua guru sudah mampu menyusun RPP yang menggambarkan metode pembelajaran *inside-outside circle*. Hal ini di peroleh dari hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP mencapai nilai rata-rata 84,31 dari skor ideal 100. Akan tetapi masih ada kekurangan-kekurangan yang ditemukan terutama pada sumber belajar saja.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua guru mengalami peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran, ini terlihat dari hasil observasi terhadap penilaian kemampuan guru dalam mengajar yang mencapai nilai rata-rata 86,5 dari skor ideal 100.

Namun dalam hal ini masih ada kekurangan diantaranya peserta didik belum terbiasa mengajukan pertanyaan dan bertanya jawab dengan guru mengenai materi pembelajaran.

Dari hasil tes akhir peserta didik di peroleh nilai hasil belajar peserta didik mencapai nilai rata-rata 80,3 dari skor ideal 100, pada kisaran 80 % ketuntasan dengan kriteria yang tuntas sebanyak 12 orang peserta didik dan yang belum tuntas sebanyak 3 orang peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut maka hasil tes akhir nilai peserta didik mengalami peningkatan dari siklus pertama.

Pada siklus ketiga, guru sudah mampu menyusun RPP dengan menggunakan metode pembelajaran *inside-outside circle.* Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP mencapai nilai rata-rata 91,26 dari skor ideal 100. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ketiga guru mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran, ini terlihat dari observasi penilaian kemampuan mengajar guru yang mencapai nilai rata-rata 91,5 dari skor ideal 100.

Dari hasil evaluasi tes nilai akhir, peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar mencapai nilai rata-rata 85 dari skor ideal 100, pada kisaran 93,33 % ketuntasan dengan kriteria yang tuntas sebanyak 14 orang peserta

didik dan yang belum tuntas 1 orang peserta didik. Maka dalam hal ini dalam proses pembelajaran PAI melalui metode pembelajaran *inside-outside circle* di kelas V SD Negeri 4 Cintanagara, Desa Cintanagara, Kecamatan Jatinagara, Kabupaten Ciamis sudah baik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta mencapai nilai rata-rata di atas KKM yaitu 70

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada pembahasan sebelumnya, tentang peningkatan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran PAI dengan pokok bahasan mengenal puasa wajib dengan menggunakan metode pembelajaran *inside-outside circle,* diperoleh data bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik kelas V semester II SD Negeri 4 Cintanagara Desa Cintanagara Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis dalam proses pembelajaran dari siklus I sampai siklus III berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui upaya tindakan. Untuk itu, dapat diambil kesimpulan hal-hal sebagai berikut: Pertama, penelitian yang dilakukan pada siklus I sampai siklus III, yaitu mendorong guru agar mampu menyusun RPP dengan menggunakan metode pembelajaran *inside-ouside circle.* Hal itu dilihat dari hasil observasi kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran dari siklus I sampai siklus III menunjukkan hasil yang baik. Pada siklus I mencapai nilai rata-rata 79,3, pada siklus II mencapai nilai rata-rata 84,31, sedangkan pada siklus III mencapai rata-rata 91,26.

Kedua, proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode pembelajaran *inside-outside circle* dari siklus I sampai siklus III mendorong guru agar mampu melakukan proses pembelajaran dengan baik. Ini dapat terlihat dari hasil yang di peroleh guru dalam proses pembelajaran PAI pada siklus I mencapai nilai rata-rata 79,7, pada siklus II mencapai nilai rata-rata 91,26, sedangkan siklus III mencapai nilai rata-rata 91,5. Ketiga, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI pokok bahasan mengenal puasa wajib dengan menggunakan metode pembelajaran *inside-outside circle* mengalami penigkatan. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi belajar peserta didik dari siklus I sampai dengan siklus III. Siklus I mencapai nilai rata-rata 72,2, pada kisaran 66,7% ketuntasan, dengan kriteria yang tuntas sebanyak 10 orang peserta didik dan yang belum tuntas sebanyak 5 orang peserta didik. Siklus II mencapai nilai rata-rata 80,3, pada kisaran 80% ketuntasan, dengan kriteria yang tuntas 12 orang peserta didik dan yang belum tuntas sebanyak 3 orang peserta didik. Sedangkan siklus III mencapai nilai rata-rata 85, pada kisaran 93,33% ketuntasan, dengan kriteria yang tuntas sebanyak 14 orang peserta didik dan 1 orang peserta didik yang belum tuntas dari nilai KKM yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hamdani, D. (2017). *Konsep Dasar Pendidikan Bernuansa Islam.* Bandung: Nuansa Cendekia.

Aqib, H. Z., & Amrullah, A. (2017). *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Yogyakarta: Penerbit Gava Medika.

Aqila, Z., & Sujak. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter.* Bandung: Yram Widya.

Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Press.

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Fahlevi, D. (2016). *Paradigma: Awal dan Kesuksesan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi.* Bandung: Alfabeta.

Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-Hari.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hidayatulloh, M. F. (2009). *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Idi, A. (2015). *Etika Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Izzan, A., & Saehudin. (2015). *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an.* Bandung: Humaniora.

LPP. (2014). *Panduan Penyusunan Skripsi.* Ciamis: IAID.

Ma'shumah, L. A. (2001). *Pendidikan Kesadaran Beragama pada Anak dalam Paradigma Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencama Prenda Media.

Mushlih, A. (2018). *Analisis Kebijakan PAUD: Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar AUD.* Wonosobo: Penerbit Mangku Bumi.

Narwati, S. (2013). *Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Familia.

Sani, H. R. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Saondi, O., & Suherman, A. (2015). *Etika Profesi Keguruan.* Bandung: PT Refika Aditama.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1-13.

Syarif, M., Hamzah, & Mustofik. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMK Hasanah Pekanbaru. *Jurnal Al-Thariqah*, 27-40.

Tolchah, M. (2015). *Dinamika Pendidikan Pasca Orde Baru.* Yogyakarta: LKiS.